

**MAKAM TJONDRONEGORO:  
JEJAK LELUHUR, KEARIFAN LOKAL, DAN HARMONI DIGITAL**



Gambar 1. Pintu Masuk Makam Tjondrokusumo.  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

**Jejak Sejarah di Balik Makam**

Makam Tjondronegoro bukan sekadar tempat peristirahatan terakhir seorang tokoh besar, melainkan juga saksi bisu perjalanan sejarah lebih dari 200 tahun. Tercatat, tokoh yang dimakamkan di sini wafat pada tahun 1812. Dengan usianya yang melampaui dua abad, makam ini dinilai layak sebagai cagar budaya.

Keberadaannya tidak hanya dihormati oleh masyarakat sekitar, tetapi juga menjadi penanda perjalanan panjang tradisi Jawa dalam menghargai leluhur. Makam ini berdiri sebagai pusat spiritual dan kultural, yang terus dijaga hingga sekarang.



Gambar 2. Makam Tjondrokusumo dari Depan.  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

### **Juru Kunci: Penjaga Tradisi yang Tak Pernah Padam**

Makam Tjondronegoro memiliki juru kunci salah satunya bernama H. Istijab, pria berusia 74 tahun. Menariknya, jabatan juru kunci tidak didapatkan begitu saja, melainkan diwariskan secara



“canggih” yang dalam istilah Jawa untuk peran yang diturunkan secara turun-temurun dari leluhur. H. Istijab bukan hanya penjaga fisik makam, melainkan juga penjaga nilai dan kearifan lokal. Beliau memastikan bahwa tradisi, aturan, dan sikap penghormatan terhadap makam tetap terjaga dengan baik.



Gambar 3. Foto Juru Kunci Bersama Peneliti dan Pembimbing.  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

### **Pelestarian: Dulu dan Kini**

Zaman dulu, makam ini masih sederhana, jauh dari kesan modern. Namun kini, beberapa bagian telah direnovasi agar tetap kokoh,

meski unsur aslinya tidak hilang. Tiang penyangga misalnya, diperkuat, tetapi balok kayu tua yang menjadi bagian inti tetap dibiarkan sebagaimana adanya.



Gambar 4. Makam Tjondrokusumo dari Dalam.  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Perubahan lain terjadi pada cara masyarakat dan pengunjung memperkenalkan makam. Jika dulu hanya dari cerita ke cerita, sekarang foto dan video tentang makam sering diunggah dan dibagikan, baik di media sosial maupun ke komunitas sekitar. Dengan begitu, makam ini makin dikenal luas tanpa kehilangan nilai sakralnya.

### **Jejak Nama Desa Puri**

Makam Tjondronegoro bahkan ikut memberi jejak dalam sejarah penamaan wilayah. Konon, dulunya sempat ada rencana menjadikan lokasi ini sebagai kantor kadipaten. Namun, para tetua menolak dengan alasan tempat ini lebih cocok untuk area pemakaman. Tradisi pemakaman “cepuri” yakni menggali lubang

makam untuk menanam jenazah yang menjadi alasan kuat, sekaligus asal usul nama Desa Puri yang kita kenal hingga kini.

### **Tradisi yang Hidup di Tengah Masyarakat**

Masyarakat sekitar memaknai makam ini sebagai ruang kebersamaan. Setiap malam 1 Suro maupun saat bulan Ruwah, warga berkumpul untuk haul dan ziarah bersama. Kegiatan ini tidak hanya bernuansa spiritual, tetapi juga mempererat ikatan sosial. Tanpa adanya penolakan, masyarakat justru bersatu dalam melestarikan keberadaan makam, menjadikannya pusat kebudayaan yang hidup.



Gambar 5. Kegiatan Malam Suro di Makam Tjondrokusumo.  
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 6. Kegiatan Bulan Ruwah di Makam Tjondrokusumo.  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

### **Harapan ke Depan: Antara Lokal dan Digital**

Di tengah derasny arus digital, Makam Tjondronegoro memiliki peluang besar untuk diperkenalkan lebih luas. Dokumentasi digital berupa arsip foto, video, bahkan tur virtual dapat menjadi sarana edukasi bagi generasi muda, terutama Generasi Z.

Namun, teknologi hanyalah alat. Intinya tetap pada sikap pengunjung. Harapannya, siapa pun yang datang dapat menghormati makam ini dengan sopan, santun, dan beradab. Dengan begitu, Makam Tjondronegoro bisa terus hidup sebagai “living moment” yaitu ruang perjumpaan antara sejarah, kearifan lokal, dan teknologi digital yang berpadu secara harmonis.